



# Tampilkan Liong Terpanjang

## Merti Bumi dan Karnaval Awali Pembukaan PBTY

JOGJA - Merti bumi ternyata bukan hanya menjadi budaya masyarakat Jawa. Generasi keturunan Tionghoa juga melakukan upacara serupa agar tahun ini sesuai shio kelinci, kedamaian di seluruh bumi khususnya Jogjakarta, tetap terpelihara. Bahkan, masyarakat bisa lebih sejahtera de-

ngan perdamaian yang terjaga.

"Awal tahun 2011 ini telah banyak terjadi perselisihan antarwarga yang membuat masyarakat terancam keselamatan jiwanya. Semoga di tahun ini, dengan semangat shio kelinci, perdamaian di bumi nusantara, khususnya Jogja tetap terpelihara," harap GBPH Prabukusumo mewakili Sultan Hamengku Buwono X saat memberikan sambutan pada upacara merti bumi sebelum karnaval pembukaan

Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) kemarin (13/2).

Adik Sultan HB X ini dalam kesempatan tersebut mengajak seluruh masyarakat untuk menyebarkan perdamaian. Ini sesuai dengan roh shio kelinci. "Saling menghargai, tetap menjadi salah satu dari tata hubungan social kemasyarakatan," imbuh mantan Ketua DPD Partai Demokrat DIJ ini.

► *Baca Tampilkan... Hal 11*

## Doakan Damai dan Sejahtera

### ■ TAMPILKAN...

*Sambungan dari hal 1*

Prabukusumo menyambut positif terselenggaranya PBTY ke-6 ini. Hal ini menjadi bukti jika Jogja menjunjung tinggi perbedaan, dan antar ras, suku, dan agama saling menghormati dan dekat. "Ini juga menjadi bukti betapa dekatnya berbagai suku dan bangsa di Kota Jogjakarta," jelasnya.

Ia menerangkan, kedekatan antarberbagai suku dan bangsa di Jogja ini harus disyukuri dan dijadikan sebagai kekuatan untuk membangun DIJ. Agar ke depan menjadi wilayah yang lebih baik dan masyarakatnya lebih sejahtera.

"Kebersamaan dan kedekatan itu juga untuk tetap mendukung keistimewaan Jogjakarta. Jogjakarta tetap istimewa," serunya kepada seluruh peserta merti bumi dan pengunjung di lokasi bermain anak-anak itu.

PBTY saat ini juga telah berkembang menjadi hiburan

untuk masyarakat Jogjakarta seluruhnya. Bukan hanya warga Jogja keturunan Tionghoa saja. Tapi, seluruh masyarakat luas telah menikmati ajang peringatan tahun baru Imlek ini sebagai salah satu hiburan tahunan.

"Ke depan, ini harus dikembangkan menjadi magnet bagi wisatawan untuk datang ke Jogja. Karena hiburan tentang budaya China itu selalu menarik masyarakat luar," sambung Prabukusumo.

Ketua Umum PBTY Tri Kirana Muslidatun mengatakan, PBTY yang digelar untuk keenam kalinya ini akan menjadi titik bangkit Jogjakarta pascabencana erupsi Merapi. "Kami mencoba untuk tetap melaksanakan PBTY dengan doa dan harapan agar Jogjakarta masuk dalam era perdamaian seperti arti shio kelinci, yakni perdamaian sekaligus berharap kejayaan untuk Indonesia," katanya.

Dalam pembukaan PBTY kemarin sore, digelar karnaval yang menjadi hiburan bagi

pengunjung di kawasan Malio-boro. Karnaval menampilkan liong terpanjang dan barongsai terbesar di Indonesia.

Dalam karnaval ini juga dimeriahkan 25 kelompok di antaranya Jathilan Umbulharjo Pakem, komunitas Pit Ontel Jogjakarta (Pojok), dan barongsai terbesar dengan tinggi 6 meter dan lebar 2,5 meter.

Selain itu, keunikan karnaval kali ini adalah menghadirkan patung kelinci terbesar dengan bahan fiber. Komunitas lain yang ikut meramaikan acara antara lain dari TNI, komunitas Tionghoa, serta calung funk dari Banyumas, Ponpes Al Qodir Wukirsari Cangkringan Sleman, komunitas mahasiswa luar negeri yang sedang berstudi di Jogja, dan sebagainya.

Mereka memulai karnaval dari Taman Parkir Abu Bakar Ali dan berakhir di titik nol kilometer. PBTY yang bakal berlangsung hingga 17 Februari mendatang, mengambil tempat di kawasan Pecinan, Ketandan. (eri)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 November 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005